

PENGUATAN LITERASI BERBASIS SEJARAH DI SMKS MUHAMADIYAH PAKEM

Azizatul Alif Syafriza^{1*}, Putri Zudhah Ferryka², Isna Rahmawati³,
Sri Suwartini⁴, Nela Rofisian⁵

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

^{2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten

E-mail: ¹azizatul_alif@unu-jogja.ac.id, ²zudhah_putri@yahoo.com, ³isnarahma@unwidha.ac.id,
⁴ssuwarti66@gmail.com, ⁵nelarofisian491@gmail.com

Article Info	Abstract
ARTICLE HISTORY Received: 02/08/2026 Reviewed: 04/08/2026 Revised: 06/08/2026 Accepted: 13/08/2026 DOI: 10.54840/widharma.v5i02.660	<i>Rendahnya kemampuan literasi membaca kritis dan dominasi pembelajaran sejarah yang monoton menjadi tantangan utama di sekolah menengah kejuruan (SMK). Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan literasi membaca serta keterlibatan siswa melalui program 'Satu Hari Satu Fakta Sejarah' di SMKS Muhammadiyah Pakem. Secara metodologis, kegiatan intervensi ini dilaksanakan selama dua bulan (Mei–Juni 2026) mencakup delapan kali pertemuan yang diikuti oleh 80 siswa kelas X. Pelaksanaan memanfaatkan waktu 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dengan menyajikan teks fakta sejarah, kuis analitis, dan penulisan reflektif. Evaluasi dilakukan pada pertemuan terakhir melalui angket dan wawancara singkat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti kegiatan, mengalami peningkatan kemampuan analisis bacaan, serta memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah yang berkomitmen menjadikan program ini sebagai rutinitas harian. Kesimpulannya, penguatan literasi berbasis fakta sejarah efektif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kecakapan literasi kritis siswa SMK.</i> <i>Kata kunci: pendidikan vokasi, literasi kritis, fakta sejarah, pembelajaran sejarah</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era globalisasi abad ke-21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju penguasaan kecakapan hidup yang kompleks. Salah satu fondasi paling fundamental dalam mendukung kecakapan abad ke-21 tersebut adalah kemampuan literasi kritis yang mencakup pemahaman, analisis, serta evaluasi mendalam terhadap berbagai jenis informasi (*Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019). Sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia, pendidikan kejuruan memegang peranan strategis untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknologi tetapi juga memiliki kedewasaan berpikir (Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, 2020). Kajian internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih menghadapi

tantangan ketimpangan yang cukup serius (UNESCO, 2021). Kondisi ini mengisyaratkan perlunya restrukturisasi pendekatan literasi di ranah persekolahan secara integratif dan berkesinambungan.

Pentingnya penguatan literasi semakin terkonfirmasi melalui hasil asesmen global seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang secara konsisten menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada jajaran papan bawah (OECD, 2019). Data *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) juga memperlihatkan bahwa penguasaan literasi dasar masyarakat berpendidikan formal di Indonesia masih memerlukan akselerasi yang signifikan (Rammstedt et al., 2017). Di tingkat nasional, laporan Asesmen Nasional (AN) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) mengindikasikan bahwa sebagian besar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mencapai kompetensi minimum literasi membaca. Fenomena ini menandakan adanya mata rantai yang terputus antara proses pembelajaran konvensional dengan pembentukan budaya literasi bermakna. Oleh sebab itu, akselerasi literasi tidak lagi dapat dikerjakan secara prosedural belaka, melainkan membutuhkan terobosan metodologis yang memikat minat belajar siswa.

Secara substantif, pendidikan kejuruan selama ini kerap diposisikan sebagai pendidikan umum, di mana SMK lebih diidentikkan dengan pelatihan vokasional murni yang berfokus pada keterampilan teknis (Prosser & Quigley, 1950/2018). Orientasi yang terlalu bertumpu pada *hard skills* tanpa diimbangi penguatan kecakapan berpikir kritis berpotensi melahirkan lulusan yang mekanistik dan rapuh saat berhadapan dengan dinamika sosial budaya (Suharno et al., 2020). Pembelajaran di SMK seolah menepis pentingnya muatan humaniora seperti sejarah dan literasi umum karena dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja instan. Padahal, dunia industri era industri 4.0 sangat membutuhkan tenaga kerja yang adaptif, memiliki kemampuan *problem solving*, serta berkarakter tangguh (Schwab, 2016). Ketidakseimbangan antara penguasaan teknis dan literasi kritis inilah yang menjadi akar permasalahan efektivitas pendidikan vokasi saat ini.

Pembelajaran sejarah menawarkan potensi metodologis yang sangat kaya sebagai basis pengembangan literasi kritis peserta didik. Sejarah tidak sekadar hafalan angka tahun atau nama tokoh, melainkan sebuah disiplin ilmu yang melatih analisis kausalitas, dekonstruksi narasi, dan pemikiran historis (Wineburg, 2018). Melalui analisis dokumen dan rekonstruksi peristiwa masa lalu, siswa diajak untuk mengembangkan kepekaan terhadap konteks serta memvalidasi fakta secara komprehensif (Ankersmit, 2014). Pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan strategi literasi mampu mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa (Pellegrino & Hilton, 2012). Dengan demikian, pemanfaatan sejarah sebagai basis penguatan literasi memiliki landasan epistemologi yang kuat dalam menumbuhkan daya nalar kritis siswa SMK.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara eksploratif di SMKS Muhammadiyah Pakem, ditemukan bahwa tingkat partisipasi literasi siswa masih tergolong rendah. Kebanyakan siswa menganggap kegiatan membaca sebagai beban akademis formal ketimbang kebutuhan pengembangan diri (Observasi Lapangan, 2025). Jam literasi sekolah selama 15 menit sebelum pembelajaran sering kali berjalan tanpa arah pedagogis yang jelas dan tidak didukung oleh bahan bacaan yang bervariasi. Koleksi perpustakaan sekolah masih mendominasi buku-buku teks kejuruan dan fiksi populer, sedangkan literatur bergenre sejarah lokal maupun nasional sangat terbatas. Kondisi lain yaitu minimnya inovasi guru dalam mengemas materi sejarah menjadi media bacaan yang interaktif dan kontekstual.

Persoalan lain yang teridentifikasi di SMKS Muhammadiyah Pakem adalah dominasi metode pembelajaran sejarah yang masih bersifat ekspositori dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru sejarah cenderung menyampaikan materi secara linier dengan mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis soal hafalan (Wawancara Guru, 2025). Pendekatan demikian menghambat

berkembangnya kemampuan literasi kritis karena siswa tidak dibiasakan untuk menganalisis sumber, membandingkan perspektif, atau menyusun argumen sejarah secara mandiri. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Indonesia berdampak langsung pada kelemahan mereka dalam menyusun sintesis bacaan. Berakibat pada esensi pembelajaran sejarah sebagai pemantik daya kritis dan literasi kontekstual gagal terwujud secara optimal di dalam kelas.

Kondisi objektif di SMKS Muhammadiyah Pakem mengindikasikan perlunya sebuah intervensi pedagogis berupa model penguatan literasi berbasis sejarah yang terstruktur dan adaptif. Model ini dirancang untuk menjembatani kebutuhan keterampilan teknis siswa vokasi dengan pengembangan kecakapan literasi kritis yang berbasis pada nilai sejarah (Kitson et al., 2020). Penguatan literasi berbasis sejarah tidak hanya berfokus pada membaca teks sejarah, melainkan melatih siswa melakukan penelusuran sumber, analisis kearsipan sederhana, dan penulisan reflektif. Melalui model ini, siswa diajak mengeksplorasi narasi sejarah lokal dan ke-Muhammadiyah secara kolaboratif. Langkah ini diyakini mampu meningkatkan keterikatan emosional dan intelektual siswa terhadap proses literasi di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi literasi berbasis sejarah juga berkaitan erat dengan upaya pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi. Menurut Gottschalk (2015), pemahaman sejarah yang kuat memberikan kerangka acuan moral dan kesadaran kewarganegaraan yang kokoh bagi generasi muda. Dalam konteks Indonesia, literasi sejarah menjadi media krusial untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kebhinekaan di tengah potensi disintegrasi sosial (Kartodirdjo, 2016). Ketika siswa berlatih menelaah teks-teks sejarah, mereka tidak hanya menyerap fakta tetapi juga menghayati nilai kepahlawanan dan kearifan lokal. Pendekatan ini relevan untuk membentengi siswa dari paparan disinformasi serta radikalisme yang marak di era digital (Wardani & Haryanto, 2021). Oleh karena itu, penguatan literasi berbasis sejarah memiliki urgensi ganda, yakni menajamkan intelektualitas sekaligus mengukuhkan karakter bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan vokasi swasta berbasis keagamaan, SMKS Muhammadiyah Pakem memiliki karakteristik teologis dan sosiologis yang sangat spesifik. Sekolah ini beroperasi di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang secara historis memiliki tradisi pemikiran *tajdid* (pembaharuan) dan literasi Islam yang kuat (Pasha & Darban, 2015). Posisi geografisnya di kawasan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menempatkan sekolah ini di lingkungan yang kaya akan warisan sejarah lokal dan dinamika kebudayaan Jawa. Namun demikian, potensi historis-kultural tersebut belum secara optimal terinternalisasi dalam rancangan kurikulum literasi sekolah (Tim Kurikulum SMKS Muhammadiyah Pakem, 2025). Terdapat celah antara kekayaan historis lembaga dan ekosistem literasi harian yang dijalani oleh para siswa di lingkungan persekolahan.

Penerapan literasi berbasis sejarah di SMK memberikan nilai tambah tersendiri dalam membentuk kecakapan vokasional yang holistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Lucas et al. (2012), pendidikan vokasi yang unggul membutuhkan keseimbangan antara kecakapan praktis (*practical skills*) dan pemahaman kontekstual yang mendalam. Ketika siswa SMK mempelajari sejarah perkembangan teknologi, industri, maupun perjuangan kebangsaan, mereka mengembangkan kesadaran etis dan etos kerja yang kuat. Pemahaman historis membantu siswa memahami evolusi profesi keahlian mereka dalam lanskap sosial masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, literasi berbasis sejarah tidak mereduksi porsi keterampilan vokasional, melainkan justru memperkaya fondasi berpikir siswa dalam mengaplikasikan keahlian teknisnya.

Disiplin sejarah memiliki peran epistemologi yang sangat strategis sebagai wahana utama dalam mengasah kecakapan literasi kritis siswa. Menurut Wineburg (2018), pemikiran sejarah

(*historical thinking*) melatih individu untuk menginterogasi sumber, menganalisis perspektif pembuat teks, serta memahami konteks ruang dan waktu secara mendalam. Ketika materi sejarah diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi, siswa tidak hanya menghafal fakta kronologis melainkan belajar melakukan dekonstruksi narasi dan evaluasi bukti kearsipan (Ankersmit, 2014). Pembelajaran literasi berbasis sejarah memberikan ruang bagi siswa untuk membandingkan berbagai dokumen serta mengenali kompleksitas kausalitas suatu peristiwa (Kitson et al., 2020). Oleh karena itu, penguatan literasi berbasis sejarah menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk membangun daya nalar kritis siswa SMK.

Secara teoritis, kegiatan ini berakar kuat pada Teori Konstruktivisme Sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa fungsi kognitif tingkat tinggi berkembang melalui interaksi sosial bermakna. Dalam konteks literasi, Vygotsky menekankan pentingnya *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana pembelajaran optimal terjadi ketika siswa mendapatkan bimbingan (*scaffolding*) dari pendidik atau media pembelajaran yang dirancang secara tepat. Teori *Situated Learning* dari Lave dan Wenger (2015) semakin memperkuat kerangka ini dengan menegaskan bahwa pemahaman literasi terjadi secara efektif apabila dikaitkan dengan konteks budaya dan komunitas tempat siswa berada. Melalui keterlibatan aktif dalam menganalisis sumber sejarah lokal dan ke-Muhammadiyah, siswa SMKS Muhammadiyah Pakem mengalami proses konstruksi pengetahuan secara intuitif dan kontekstual.

Konstruksi teoritis kedua yang melandasi kajian ini adalah Teori Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*) yang dirumuskan oleh Rüsen (2014). Rüsen menjelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan proses mental di mana pemahaman tentang masa lalu dihubungkan dengan interpretasi masa kini untuk membentuk orientasi tindakan di masa depan. Kesadaran sejarah tidak hanya membentuk kepekaan kultural tetapi juga membangun acuan nilai moral dan etika bertindak bagi siswa (Gottschalk, 2015).

Kegiatan terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan sejarah dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan berpikir kritis siswa. Kegiatan eksperimental oleh Susanto (2020) mengonfirmasi bahwa penggunaan bahan ajar sejarah berbasis sumber primer secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis teks pada siswa sekolah menengah. Temuan ini sejalan dengan riset Wardani dan Haryanto (2021) yang menunjukkan bahwa literasi berbasis analisis dokumen sejarah mampu membentengi siswa SMK dari paparan disinformasi di media digital. Kedua kegiatan tersebut menggarisbawahi bahwa teks sejarah yang dikemas secara analitis efektif memicu keterlibatan kognitif siswa secara mendalam. Kajian-kajian ini menjadi bukti empiris awal yang mendukung kelayakan penerapan literasi berbasis sejarah.

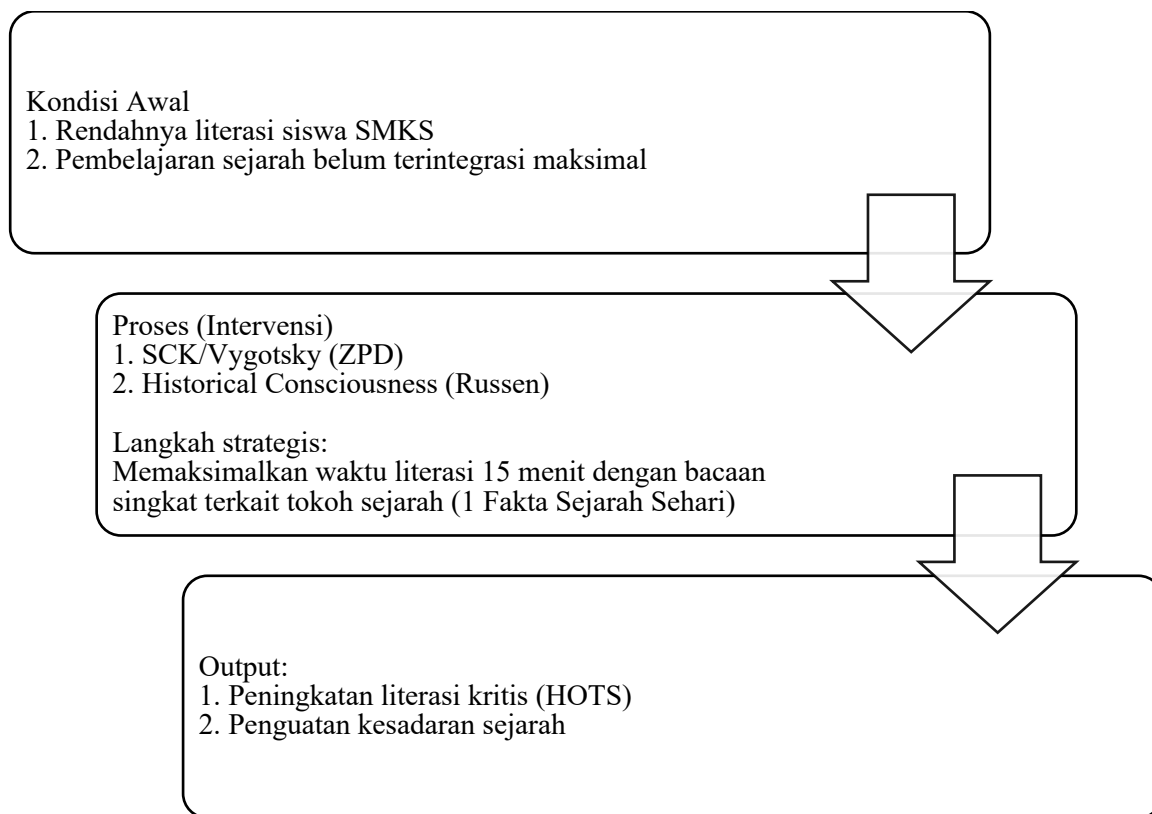
SMKS Muhammadiyah Pakem sebagai lokasi kegiatan memberikan ruang ideal untuk menguji model penguatan literasi berbasis sejarah ini. Sebagai lembaga vokasi di kawasan Pakem, Sleman, sekolah ini berada di wilayah yang kaya akan situs sejarah serta dinamika kebudayaan (Tim Kurikulum SMKS Muhammadiyah Pakem, 2025). Integrasi potensi geografis-historis ini dengan nilai-nilai pembaharuan Muhammadiyah memberikan keunikan tersendiri pada bahan ajar literasi yang dikembangkan. Pendidikan vokasi yang ideal tidak hanya membekali siswa dengan *skill* teknis, tetapi juga dengan *practical wisdom* yang diperoleh dari pemahaman sejarah lembaga dan daerahnya (Lucas et al., 2012). Oleh karena itu, konteks lokalitas sekolah dijadikan pijakan utama dalam merancang stimulus literasi.

Sintesis antara kerangka teoritis dan bukti empiris menghasilkan kerangka pemikiran komprehensif yang mengarah pada penyusunan intervensi pedagogis. Pembelajaran sejarah konvensional yang bersifat tunggal dan berpusat pada guru diubah menjadi pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) berbasis literasi (Fullan, 2016). Siswa dihadapkan pada lembar kerja literasi berbasis problem (*problem-based reading*) yang memuat potongan dokumen sejarah lokal dan narasi ke-Muhammadiyah. Proses ini melibatkan aktivitas penelusuran sumber, perbandingan bukti historis, diskusi kelompok, dan penyusunan tulisan reflektif secara mandiri.

Melalui alur intervensi ini, partisipasi aktif siswa dalam berliterasi diharapkan dapat terstimulasi secara optimal.

Secara konseptual, model penguatan literasi berbasis sejarah diperkirakan memberikan dampak simultan terhadap dua ranah utama perkembangan siswa, yaitu kognitif dan afektif. Pada ranah kognitif, pengolahan teks sejarah melatih siswa mengevaluasi bias, mengenali struktur argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan data fakta (Pellegrino & Hilton, 2012). Pada ranah afektif, pemahaman mendalam terhadap sejarah perjuangan bangsa menumbuhkan empati sosial, rasa bangga, dan kesadaran etis (Gottschalk, 2015). Dampak ini menegaskan bahwa intervensi literasi berbasis sejarah tidak hanya meningkatkan skor kemampuan membaca, tetapi juga membentuk profil lulusan SMK yang berkarakter unggul.

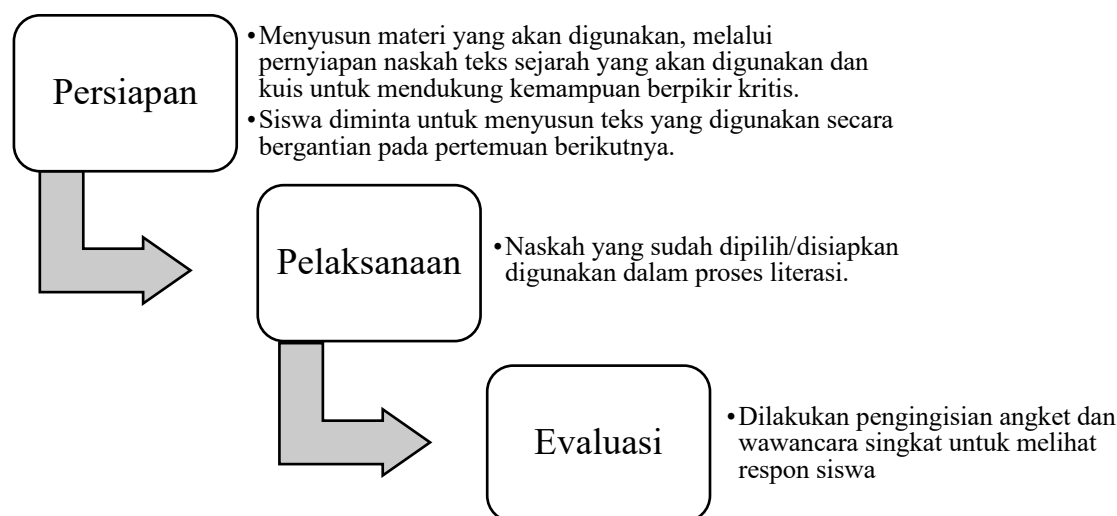
Berdasarkan landasan teori Vygotsky mengenai scaffolding, pemberian tugas membaca teks sejarah analitis secara bertahap diprediksi akan meningkatkan literasi kritis siswa secara signifikan. Ketika siswa terbiasa membedakan antara fakta historis dan opini dalam dokumen, kecakapan analisis teks mereka akan mengalami peningkatan (Wineburg, 2018). Interaksi siswa dengan teks-teks sejarah yang menantang mendorong terjadinya peningkatan kapasitas kognitif dalam mengolah informasi kompleks (Susanto, 2020). Proses inferensi yang dilakukan saat menganalisis kausalitas peristiwa sejarah melatih ketajaman penalaran yang sangat dibutuhkan di era melimpahnya informasi.



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Teoritis

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah dengan mengisi kegiatan literasi 15 menit sebelum pelajaran, dengan tahapan sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan selama 2 bulan dilakukan setiap Rabu dan Jumat. Sehingga total ada 8 kali pertemuan. Kegiatan dilakukan pada bulan Mei-Juni 2026. Sasaran kegiatan dilakukan pada siswa kelas X dengan jumlah siswa 80 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama pelaksanaan dengan menyusun naskah teks terkait fakta sejarah. Tidak semua naskah disusun oleh tim. Tim juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun teks sejarah dengan fakta menarik yang siswa temukan. Teks akan diseleksi oleh tim dan ditampilkan secara bergantian adalah kegiatan 1 fakta sejarah sehari. Tim menyusun kuis untuk menumbuhkan pemahaman dan nilai keteladanan yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan siswa. Kuis dibuat dalam bentuk pertanyaan terbuka melalui *mentimeter*. Tokoh sejarah yang diulas dalam kegiatan 1 hari 1 fakta sejarah dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tokoh 1 Hari 1 Fakta Sejarah

1.	Ki Hajar Dewantara
2.	Jendral Sudirman
3.	Tan Malak
4.	I Gusti Ngurah Rai
5.	Pangeran Diponegoro
6.	Nyi Ageng Serang
7.	KH. Ahmad Dahlan
8.	H.O.S. Tjokroaminoto

Naskah fakta sejarah dapat diakses secara daring melalui gawai masing-masing siswa, namun juga tersedia versi cetak bagi yang membutuhkan. Karena nantinya naskah akan ditempel di majalah dinding (mading) sekolah. Agar dapat menjangkau lebih dari kelas yang menjadi subjek kegiatan 1 hari 1 fakta Sejarah.

Tahap kedua pelaksanaan kegiatan 1 fakta sejarah sehari dengan melakukan kegiatan sebagai berikut. Meski sudah menentukan jadwal pelaksanaannya, ada beberapa jadwal perlu berpindah

hari karena ada hal lain agar tidak mengganggu kegiatan sekolah. Kegiatan tetap terlaksana sejumlah 8 kali pertemuan.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan 1 Fakta Sejarah Sehari

Tahap ketiga yaitu evaluasi dilakukan di pertemuan ke delapan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket dalam bentuk *google form* untuk melihat umpan balik siswa dan juga wawancara singkat kepada beberapa siswa. Hasilnya, siswa sangat antusias menanti kegiatan tersebut. Beberapa fakta sejarah yang tersaji memang belum diketahui siswa sebelumnya meski naskahnya juga beberapa dari hasil seleksi naskah yang dikirim siswa. Siswa mampu menganalisis bacaan dengan lebih baik sehingga meningkatkan kemampuan literasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan 1 fakta sejarah sehari di SMKS Muhamadiyah Pakem mendapat respons positif dari siswa. Guru dan kepala sekolah mendukung kegiatan tersebut dan berencana akan melanjutkan kegiatan tersebut sebagai salah satu kegiatan rutin sekolah. Kegiatan ini mampu memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F. R. (2014). *Refleksi tentang sejarah: Pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah* (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan 1986)
- Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. (2020). *Peta jalan pengembangan SMK 2020-2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti sejarah* (Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). UI Press.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan nasional Asesmen Nasional tahun 2021/2022: Evaluasi sistem pendidikan nasional*. Kemendikbudristek.
- Kitson, A., Husbands, C., & Steward, S. (2020). *Teaching school history 11-19: Perspectives on training and professional development*. Open University Press.
- Lucas, B., Spencer, E., & Claxton, G. (2012). *How to teach vocational education: A theory of vocational pedagogy*. City & Guilds Centre for Skills Development.
- Organization for Economic Co-operation and Development [OECD]. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>

- Pasha, M. Z., & Darban, A. A. (2015). *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam: Dalam perspektif historis dan ideologis*. LPPI UMY.
- Prosser, C. A., & Quigley, T. H. (2018). *Vocational education in a democracy* (Reprint ed.). American Technical Society. (Buku asli diterbitkan 1950)
- Rammstedt, B., Martin, S., Zabal, A., & Carstensen, C. H. (2017). *PIAAC survey of adult skills: Technical report*. OECD Publishing.
- Rüsen, J. (2014). *Forming historical consciousness: Towards a new humanism in history education*. Berghahn Books.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Suharno, S., Prahmana, R. C. I., & Kurniadi, A. (2020). Vocational education challenges in the 21st century and Industrial Revolution 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012025>
- Suryani, N., & Hidayat, R. (2021). Developing local history-based literacy learning model to enhance students' historical consciousness. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(2), 112-123.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021/2: Non-state actors in education: Who chooses? Who loses?* UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardani, K., & Haryanto, A. (2021). Building critical literacy skills to counter disinformation among vocational high school students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 305-320.
- Wineburg, S. (2018). *Why learn history (when it's already on your phone)*. University of Chicago Press.